

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1. Keterampilan Guru Mengadakan Variasi Pembelajaran

2.1.1 Pengertian Keterampilan Guru

Keterampilan merupakan kemampuan atau keahlian seseorang dalam bidang tertentu. Seorang guru yang terampil merupakan guru yang menguasai cara mengajar sesuai dengan karakter siswanya dan dapat menerapkan berbagai model, strategi, metode dan media pembelajaran dengan cakup. Keterampilan seorang guru dalam menerapkan berbagai gaya mengajar akan berpengaruh terhadap proses pembelajaran yang dilakukannya. Semakin guru menguasai keterampilan mengajar maka akan semakin inovatif, inspritatif, dan bervariasi proses pembelajarannya (Nursaida, 2019). Keterampilan dalam mengajar merupakan hal penting yang harus dimiliki oleh seorang guru.

Suminah dalam Makhsunah (2016: 1) seorang guru harus menguasai keterampilan dalam berbagai gaya mengajar dan sanggup menjalankan berbagai peranannya. Guru memiliki 8 keterampilan dasar yang perlu dikuasai yaitu keterampilan membuka dan menutup pembelajaran, keterampilan bertanya, keterampilan memberi penguatan, keterampilan menyajikan materi, keterampilan mengelola kelas, keterampilan mengadakan variasi, keterampilan membimbing diskusi kelompok dan keterampilan mengajar kelompok kecil atau perorangan. Dari beberapa keterampilan yang telah disebutkan salah satu keterampilan yang perlu untuk dikuasai oleh seorang guru adalah keterampilan mengadakan variasi pembelajaran.

Keterampilan mengadakan variasi adalah suatu keterampilan guru dalam melakukan perubahan-perubahan dan perbedaan-perbedaan didalam kegiatan proses pembelajaran, baik perubahan dalam gaya mengajar, ragam media pembelajaran yang sesuai, serta perubahan pola interaksi siswa dalam kegiatan belajar (Goldschlag et al., 2019: 2). Perubahan ini dilakukan agar proses pembelajaran tidak membosankan. Karena dalam kegiatan belajar mengajar siswa membutuhkan suasana yang kondusif dan bersemangat untuk meningkatkan motivasi belajar siswa.

Setiap guru harus memiliki keterampilan guna memberikan pembelajaran dengan baik dan dapat di mengerti oleh setiap siswanya keterampilan mengajar guru merupakan keterampilan yang berkaitan dengan semua aspek kemampuan guru yang erkaitan erat dengan semua tugas guru yang berbentuk keterampilan dalam rangka memberikan rangsangan dan motivasu kepada siswa untuk melaksanakan aktivitas pembelajaran (Fajriani, 2022: 8)

Berdasarkan pendapat para ahli dapat disimpulkan bahwa keterampilan guru sangat diperlukan dalam kegiatan pembelajaran terutama agar dapat mengatasi kebosanan peserta didik.

2.1.2 Pengertian Variasi Pembelajaran

Variasi pembelajaran diartikan sebagai perbuatan guru dalam konteks proses belajar mengajar yang bertujuan mengatasi kebosanan peserta didik, sehingga dalam proses belajarnya peserta didik senantiasa menunjukkan ketekunan, keantusiasan, serta berperan secara aktif (Doyan, A. et al., 2017: 33).

Pengertian variasi tersebut menunjukkan bahwa dalam kegiatan mengajar, guru hendaknya melakukan hal yang membuat pembelajaran tidak monoton.

Menurut Wahyu Lestari (2018: 204) variasi dalam kegiatan belajar mengajar dimaksudkan sebagai proses perubahan dalam pengajaran. Menurut Syaiful dan Aswan (2010: 160) Mengadakan variasi dalam proses belajar mengajar meliputi tiga aspek, yaitu variasi gaya mengajar, variasi dalam penggunaan media dan bahan pengajaran, dan variasi dalam interaksi antar guru dan siswa.

Menerapkan variasi merupakan salah satu hal yang harus dilakukan oleh guru. Variasi belajar tersebut yaitu perubahan kegiatan guru pada konteks interaksi pembelajaran, yang meliputi gaya mengajar, penggunaan media pembelajaran, pola interaksi dengan peserta didik, dan simulasi. Dengan adanya variasi dalam pembelajaran diharapkan siswa tidak akan bosan dengan pembelajaran. Semakin banyak variasi yang dilakukan guru, maka siswa akan merasa mempunyai pengalaman baru yang akan menumbuhkan minat siswa dalam mengikuti pembelajaran (Pratiwi & Ediyono, 2019: 3).

Berdasarkan beberapa pendapat diatas dapat disimpulkan bahwa mengadakan variasi pada saat proses pembelajaran itu penting, agar siswa tidak merasa jenuh selama proses pembelajaran berlangsung.

2.1.3 Indikator Keterampilan Guru Mengadakan Variasi Pembelajaran

Indikator penggunaan variasi dalam proses pembelajaran dibedakan menjadi 4 bagian diantaranya (Mulyasa, 2017:79-80): (1) variasi gaya mengajar,

(2) variasi penggunaan media dan sumber belajar, (3) variasi pola interaksi, dan (4) variasi kegiatan pembelajaran.

Menurut Sanjaya (2014: 39) indikator variasi stimulus yang dapat dilakukan oleh guru yaitu: (1) variasi waktu kegiatan belajar, (2) variasi penggunaan media dan alat pengajaran, dan (3) variasi pola interaksi.

Indikator keterampilan guru mengadakan variasi (Usman, 2016: 85-88) yaitu: (1) variasi cara mengajar guru yang terdiri dari penggunaan variasi suara, memusatkan perhatian siswa, mengadakan kontak pandang, gerakan badan dan mimik serta pergantian posisi guru didalam kelas, (2) variasi penggunaan media dan alat pengajaran yang terdiri dari variasi alat dan bahan yang dapat dilihat, didengar, diraba, dimanipulasi serta digerakkan, dan (3) variasi pola interaksi dan kegiatan siswa yang terdiri dari pola interaksi satu arah, dua arah, multi arah ataupun berkelompok..

Berdasarkan beberapa pendapat diatas dapat disimpulkan bahwa indikator keterampilan guru adalah variasi cara mengajar guru, variasi penggunaan media dan alat pengajaran serta variasi pola interaksi.

2.1.4 Tujuan Guru Mengadakan Variasi Pembelajaran

Pengadaan variasi mengajar yang dilakukan oleh guru bertujuan (Mulyasa, 2017: 78): (1) perhatian siswa menjadi meningkat, (2) pemberian kesempatan bagi siswa untuk mengembangkan bakat yang dimilikinya, (3) menumbuhkan sikap positif kepada siswa terhadap semua pihak yang ada di sekolah, dan(4) pemberian kesempatan siswa menerima pembelajaran yang menyenangkan.

Rasa tertarik atau rasa senang belajar dapat diperoleh melalui keterampilan

mengadakan variasi yang baik. Tujuan keterampilan mengadakan variasi (Nuhan, 2016: 118) yaitu: (1) menjadikan proses pembelajaran lebih hidup, (2) menjadikan proses pembelajaran lebih menarik, dan (3) memotivasi pembelajaran aktif dalam proses pembelajaran.

Djamarah dan Aswan (2002: 181) menyatakan ada lima tujuan dalam mengadakan variasi, yaitu: (1) menstabilkan fokus perhatian siswa dalam proses belajar mengajar, (2) menerapkan motivasi yang telah diberikan, (3) membangun karakter positif terhadap guru dan sekolah, (4) memfasilitasi untuk dapat belajar secara individu, dan (5) memotivasi siswa agar terus belajar.

Berdasarkan beberapa pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa tujuan mengadakan variasi dalam pembelajaran adalah meningkatkan perhatian siswa, memberikan kesempatan kepada siswa, memupuk perilaku positif, memberikan pilihan dan mendorong anak didik untuk belajar.

2.1.5 Prinsip Guru Mengadakan Variasi Pembelajaran

Menerapkan keterampilan mengadakan variasi pembelajaran perlu memperhatikan beberapa prinsip sebelum mengimplementasikan keterampilan mengadakan variasi pembelajaran di kelas. Menurut Hasibuan dalam Rohimah (2017:12) prinsip penerapan keterampilan mengadakan variasi pembelajaran yang berkaitan dengan pencapaian tujuan pembelajaran adalah sebagai berikut:

1. Variasi sepatutnya digunakan dengan maksud tertentu, relevan dengan tujuan yang dicapai dan sesuai dengan tingkat kemampuan siswa dan dasar pendidikan. Tujuan dari pelaksanaan keterampilan variasi adalah untuk membantu siswa belajar dengan cara yang menyenangkan bukan menimbulkan kebingungan yang berakibat terganggunya proses belajar mengajar.
2. Variasi harus digunakan secara lancar dan berkelanjutan sehingga tidak merusak perhatian siswa dan tidak mengganggu pelajaran. Perencanaan

sebelum melaksanakan keterampilan variasi diperlukan untuk menghindari kegagalan selama proses pembelajaran.

3. Komponen variasi tertentu memerlukan perencanaan yang baik. Perencanaan tersebut berguna untuk memudahkan guru dalam proses pelaksanaannya. Perencanaan keterampilan variasi secara spesifik dicantumkan dalam rencana pelajaran. Namun tidak harus keseluruhan variasi dituliskan dalam perencanaan pembelajaran karena variasi juga dapat bersifat fleksibel sesuai dengan situasi pembelajaran. Komponen keterampilan variasi pembelajaran dapat digunakan secara luwes dan spontan sesuai dengan pengembangan proses dalam belajar mengajar.

Menurut (Rusman, 2012: 86) dalam pembelajaran yang berlangsung guru harus memperhatikan beberapa prinsip dalam mengadakan variasi mengajar, seperti: (1) kesesuaian antara maksud dan tujuan yang diharapkan ketika menggunakan variasi mengajar, (2) proses pembelajaran yang bervariasi berkelanjutan dan tetap menjaga fokus perhatian siswa, (3) kesesuaian variasi mengajar dengan perencanaan pelaksanaan pembelajaran.

Djamarah (2010: 125) prinsip penggunaan variasi yaitu: (1) dalam menggunakan keterampilan variasi sebaiknya semua jenis variasi digunakan, (2) menggunakan variasi dengan lancar dan berkesinambungan, (3) penggunaan komponen variasi harus benar-benar terstruktur dan direncanakan oleh guru.

Berdasarkan pendapat diatas dapat disimpulkan bahwa prinsip mengadakan variasi pembelajaran itu berkaitan dengan tujuan pembelajaran. Apabila guru mengimplementasikan prinsip mengadakan variasi dengan baik, maka siswa akan merasa senang dan tidak mudah bosan saat pembelajaran berlangsung.

2.1.6 Komponen-komponen Keterampilan Guru Dalam Mengadakan Variasi Pembelajaran

T. Raka Joni dalam Meci Uniarsi (2014: 2) komponen-komponen yang terdapat dalam variasi mengajar yang digunakan oleh guru ada 3 yaitu variasi dalam gaya mengajar guru, variasi dalam penggunaan media dan alat pengajaran dan variasi pola interaksi dan kegiatan siswa, berikut penjelasannya:

2.1.6.1 Variasi dalam Gaya Mengajar Guru

Variasi gaya mengajar guru meliputi variasi suara, penekanan pemberian waktu, kontak pandang, petunjuk wajah, gerak anggota badan dan pindah posisi. Variasi gaya mengajar ini merupakan upaya seorang guru untuk merangsang atau mengarahkan peserta didik untuk dapat mencapai tujuan belajar (Suparman, 2010: 87). Selain itu penggunaan variasi belajar dapat meningkatkan minat belajar siswa.

Ali (2010: 57) mengungkapkan jika gaya mengajar merupakan cerminan dari cara pelaksanaan sesuai dengan pandangannya sendiri. Maka gaya mengajar setiap guru tentunya berbeda karena akan tercermin kepribadian guru melalui gaya mengajar yang dilakukannya. Semakin baik gaya mengajar yang diterapkan guru maka hasil belajar siswa juga akan menjadi lebih baik.

Variasi gaya mengajar menurut (Usman, 2014: 85-87) meliputi sebagai berikut:

a. Penggunaan Variasi Suara (Teacher Voice)

Suara guru adalah alat komunikasi dalam proses pembelajaran di kelas, oleh karena itu variasi suara guru digunakan untuk menjangkau seluruh siswa di kelas. Guru dapat memvariasikan suara seperti: volume suara, intonasi, dan penekanan terhadap hal yang dianggap penting. Penggunaan variasi suara yang dilakukan oleh guru dapat membuat siswa antusias saat proses pembelajaran dan mereka tidak mengalami kebosanan dan kejenuhan dalam mengikuti proses pembelajaran serta materi yang disampaikan oleh guru dapat mudah untuk

dipahami oleh siswa sehingga suasana saat proses pembelajaran akan menyenangkan.

b. Memusatkan Perhatian Siswa (Focusing)

Pada proses pembelajaran kadang-kadang guru memberikan penekanan terhadap hal-hal penting. Misalnya, siswa diajak memperhatikan sesuatu secara bersama-sama dengan kalimat “Mari kita perhatikan dengan seksama”. Cara tersebut dilakukan oleh guru untuk memfokuskan perhatian siswa terhadap hal-hal yang penting dalam materi yang disampaikan guru.

c. Kesenyapan atau Kebisuan Guru (Teacher Silence)

Guru perlu membuat kesenyapan sejenak jika dirasa suasana kelas sudah tidak kondusif misalnya siswa rebut, ramai dan membuat gaduh. Guru diam dan memperhatikan siswa satu persatu, hal itu dapat membuat siswa memperhatikan kembali penyampaian oleh guru dan suasana belajar menjadi lebih kondusif. Kesenyapan dilakukan ketika pemberian kesempatan berfikir kepada siswa terhadap pertanyaan yang diberikan guru serta pemberian waktu ketika siswa mengerjakan tugas.

d. Mengadakan Kontak Pandang dan Gerak (Eye Contact and Movement)

Dalam proses pembelajaran guru yang baik harus dapat menjaga kontak mata dengan siswa. Dengan menjaga kontak mata, siswa memiliki rasa percaya diri merasa diperhatikan sepenuhnya oleh guru. Ketika seorang guru sedang menyampaikan materi sapuluh semua pandangan siswa, bisa juga memandangi siswa tertentu untuk mengecek pemahaman siswa dan ketika siswa berbicara atau menyampaikan pendapat. Cara itu tentunya pembelajaran berjalan dengan baik dan optimal

e. Gerakan Badan dan Mimik

Penggunaan variasi gerakan badan guru dan mimik wajah membantu dalam penyampaian informasi yang ingin disampaikan guru kepada siswa. Dengan gerakan badan dan mimik yang divariasikan secara tepat maka pesan yang disampaikan diterima baik oleh siswa. Misalnya saja ekspresi wajah tersenyum, mengerutkan dahi, cemberut; gerakan kepala dapat dilakukan berbagai cara seperti menggeleng dan mengangguk ; variasi gerakan tangan misalnya tangan aktif ketika proses pembelajaran, pemberian ibu jari, mengepal, dan tepuk tangan; gerakan bahu dan gerakan badan secara keseluruhan.

f. Pergantian Posisi Guru di dalam kelas dan gerak guru (Teacher Movement)

Tanpa disadari biasanya guru lebih sering berada di posisi depan, hal tersebut membuat siswa merasa kurang diperhatikan. Seorang guru perlu membuat variasi perubahan posisinya dari depan, belakang ataupun ke samping yang dapat menjangkau seluruh siswa atau berkeliling untuk mengecek pekerjaan siswa. Perubahan posisi yang dilakukan oleh guru tentunya membuat siswa tidak jenuh karena merasa guru dapat menjangkau seluruh siswa yang ada dikelas.

Berdasarkan pendapat para ahli maka dapat disimpulkan bahwa variasi gaya mengajar adalah cara yang dipakai guru dalam kegiatan pembelajaran

dengan melakukan berbagai perubahan baik itu posisi, suara atau mimik wajah untuk memusatkan perhatian dan menghilangkan kejenuhan siswa.

2.1.6.2 Variasi dalam Penggunaan Media dan Alat Pengajaran

Alat pengajaran membantu guru dan siswa dalam kegiatan belajar mengajar. Misalnya dengan guru menggunakan alat pengajaran atau media itu membuat siswa tertarik terhadap materi yang disampaikan. Penggunaan media dan alat bervariasi dalam proses belajar membuat penyampaian materi pembelajaran lebih mudah dipahami oleh siswa. Menurut Sardiman (2011:28) media pembelajaran dibagi menjadi tiga yaitu media grafis, media audio dan media proyeksi. Ada beberapa media dan alat yang dapat digunakan oleh guru, seperti visual aids, auditif aids dan motorik (Rusman, 2014: 41):

a. Variasi Alat atau bahan yang dapat Dilihat (Visual aids)

Penggunaan variasi alat atau media yang dapat dilihat tentu membantu guru dalam menyampaikan materi serta dapat meningkatkan perhatian dan minat para siswa pada proses pembelajaran yang sedang berlangsung. Variasi alat yang termasuk dalam kelompok ini antara lain papan tulis, gambar, foto, slide, bagan yang digunakan sesuai dengan tujuan dan kebutuhan pembelajaran

b. Variasi Alat atau bahan yang dapat Didengar (Auditif aids)

Suara guru termasuk komunikasi utama dalam proses pembelajaran di dalam kelas. Selain itu guru dapat memvariasikan alat atau media yang dapat didengar seperti rekaman suara, suara radio, musik, deklamasi puisi sesuai dengan kebutuhan dalam proses pembelajaran.

c. Variasi Alat atau Media yang dapat Diraba, Dimanipulasi dan Digerakan (Motorik)

Penggunaan alat atau bahan secara tepat dapat menumbuhkan minat siswa dalam belajar sehingga kegiatan pembelajaran menjadi menyenangkan contohnya: biji – bijian, hewan kecil yang masih hidup, patung dan model.

Penggunaan variasi dalam memanfaatkan media pembelajaran lebih dapat mengarahkan siswa kepada tujuan pengajaran sehingga guru membuat siswa lebih terfokus kepada materi yang disampaikan dan dapat meningkatkan hasil belajar yang baik (Sumiah, 2013:11).

Berdasarkan beberapa pendapat diatas dapat disimpulkan bahwa penggunaan media dalam proses pembelajaran ditujukan untuk meningkatkan perhatian siswa dan mempermudah siswa dalam memahami suatu materi. Sehingga guru hendaknya berupaya untuk menggunakan media pembelajaran karena memiliki manfaat dalam pencapaian tujuan pembelajaran.

2.1.6.3 Variasi Pola Interaksi dan Kegiatan Siswa

Menurut Majid (2013: 98) variasi pola interaksi adalah pola interaksi guru dengan anak didik dalam kegiatan belajar-mengajar yang sangat beraneka ragam. Interaksi antara guru dan siswa serta lingkungan belajar penting untuk diperhatikan. Peran guru disini membangun interaksi siswa dengan lingkungan yang ada disekitarnya.

Penggunaan variasi perlu dilakukan dalam pola interaksi diantaranya (Mulyasa, 2017: 79): (1) pengelompokkan siswa: belajar secara klasikal, pembentukan kelompok besar, pembentukan kelompok kecil atau perseorangan.

(2) tempat kegiatan pembelajaran; kegiatan belajar di kelas dan di luar kelas, (3) pola pengaturan guru: guru atau bersama tim, (4) pengaturan hubungan guru dengan siswa; hubungan tatap muka langsung dan bisa melalui media, (5) struktur peristiwa pembelajaran; kegiatan belajar mengajar secara terbuka dan secara tertutup, (6) pengorganisasian pesan; pengolahan informasi deduktif dan induktif, (7) pengelolaan pesan: pengelolaan pesan secara ekspositorik dan heuristik atau hipotetik.

Terdapat beberapa jenis pola interaksi yang dapat dilakukan oleh guru dan siswa (Usman, 2016: 87-88): (1) pola Guru-Murid berarti interaksi komunikasi satu arah, (2) pola guru-murid-guru berarti adanya balikan dari guru namun tidak ada komunikasi serta interaksi dengan siswa lain, (3) pola guru-murid-murid berarti adanya timbal balik dari guru dan antara siswa yang satu dengan yang lain saling belajar, (4) pola guru-murid, murid-guru, murid-murid berarti interaksi antara guru dengan siswa dan siswa dengan siswa yang lain, multi arah, (5) pola melingkar setiap siswa diberikan kesempatan untuk mengemukakan pertanyaan dan pendapat.

Berdasarkan pendapat-pendapat di atas, maka variasi pola interaksi adalah perubahan aksi antara guru dengan siswa maupun siswa dengan siswa untuk mengatasi kebosanan dalam proses belajar mengajar.

2.2 Minat Belajar

2.2.1 Pengertian Minat Belajar

Menurut Muhibbinsyah (2010: 133) minat berarti kecenderungan dan kegairahan yang tinggi atau keinginan yang besar terhadap sesuatu. Sedangkan

belajar menurut Suyono (2011 : 9) adalah suatu aktivitas atau suatu proses untuk memperoleh pengetahuan, meningkatkan keterampilan, memperbaiki perilaku, sikap dan memperkokoh kepribadian. Dari pendapat tersebut dapat disimpulkan bahwa minat belajar merupakan suatu ketertarikan terhadap pembelajaran. Siswa yang memiliki minat terhadap suatu pelajaran tentu bersungguh-sungguh dalam mempelajarinya karena memiliki rasa ketertarikan untuk mempelajarinya (Sholehah, 2018: 238).

Berdasarkan pendapat diatas dapat disimpulkan bahwa minat belajar merupakan suatu hal penting yang harus dimiliki oleh siswa karena minat belajar akan mempengaruhi hasil belajar siswa itu sendiri.

2.2.2 Ciri-ciri Minat Belajar

Menurut Slameto (2003: 180) minat merupakan suatu rasa lebih suka dan rasa ketertarikan pada suatu hal atau aktivitas, tanpa ada yang menyuruh. Dengan kata lain, minat merupakan suatu rasa lebih senang dalam diri seseorang dalam memberikan perhatian yang lebih besar terhadap objek tertentu.

Elizabeth Hurlock dalam (Susanto, 2016: 62-63) menyebutkan ada 7 ciri-ciri minat adalah sebagai berikut : (1) tumbuh bersama perkembangan fisik dan mental, (2) kegiatan belajar, (3) kesempatan belajar, (4) perkembangan terbatas, (5) terpengaruh budaya, (6) emosional, (7) egosentris.

Jika seseorang memiliki ciri-ciri seperti di atas maka dapat dipastikan memiliki minat terhadap sesuatu yang memberikan perhatian penuh dan melakukan dengan sungguh-sungguh sehingga menimbulkan kepuasan dalam dirinya.

Siswa yang memiliki minat belajar terdapat ciri-ciri (Prayuga & Abadi, 2019) berikut: (1) memiliki kecenderungan yang tetap untuk memperhatikan dan mengenang sesuatu yang dipelajari secara terus menerus, (2) ada rasa suka dan senang terhadap sesuatu yang diminatinya, (3) memperoleh sesuatu kebanggaan dan kepuasan pada suatu yang diminati, (4) lebih menyukai hal yang lebih menjadi minatnya daripada hal yang lainnya, (5) dimanifestasikan melalui partisipasi pada aktivitas dan kegiatan.

Berdasarkan beberapa pendapat mengenai ciri-ciri minat diatas maka dapat disimpulkan bahwa ciri-ciri minat belajar merupakan faktor utama yang menentukan derajat keaktifan siswa dalam kegiatan pembelajaran matematika.

2.2.3 Indikator Minat Belajar

Menurut Lestari dan Mokhammad (2017:9394), indikator dari minat belajar adalah: (1) perasaan senang, (2) ketertarikan untuk belajar, (3) menunjukkan perhatian saat belajar, (4) keterlibatan dalam belajar (partisipasi).

Sedangkan indikator minat belajar menurut Darmadi (2017:322) adalah: (1) adanya pemusatan perhatian, perasaan dan pikiran dari subjek terhadap pembelajaran karena adanya ketertarikan, (2) adanya perasaan senang terhadap pembelajaran, (3) adanya kemauan dan kecenderungan pada diri subjek untuk terlihat aktif dalam pembelajaran serta untuk mendapat hasil yang terbaik baik.

Dan & Tod (Simbolon, 2020) mengungkapkan bahwa siswa yang memiliki minat belajar memiliki perasaan tersendiri seperti: (1) perasaan positif saat belajar, (2) adanya kenikmatan/kenyamanan saat belajar, (3) adanya kemampuan dan kapasitas dalam membuat keputusan sekaitan dengan belajarnya.

Berdasarkan beberapa pendapat diatas dapat disimpulkan bahwa indikator minat belajar adalah adanya perasaan senang terhadap pembelajaran, adanya pemusatan perhatian dan pikiran terhadap pembelajaran, adanya kemauan untuk belajar, adanya kemauan dari dalam diri untuk aktif dalam pembelajaran, dan adanya upaya yang dilakukan untuk merealisasikan keinginan untuk belajar.

2.2.4 Faktor Yang Mempengaruhi Minat Belajar

Minat belajar peserta didik sangat menentukan keberhasilannya dalam proses belajar. Faktor-faktor yang mempengaruhi minat belajar yaitu: motivasi, sikap terhadap guru dan pelajaran, keluarga, fasilitas sekolah, dan teman pergaulan (Fadillah, 2016).

Ada dua faktor yang mempengaruhi minat belajar, yaitu faktor internal dan faktor eksternal diri siswa (Fuad & Zuraini, 2016: 45-54). Berikut pemaparan dari faktor yang mempengaruhi minat belajar siswa:

a. Faktor dalam diri siswa (Internal)

Faktor dalam diri siswa (internal) merupakan faktor yang mempengaruhi minat belajar peserta didik yang berasal dari peserta didik sendiri. Faktor dari dalam diri siswa terdiri dari

1. Aspek Jasmaniah

Aspek jasmaniah mencakup kondisi fisik atau kesehatan jasmani dari individu siswa. Kondisi fisik yang prima sangat mendukung keberhasilan belajar dan dapat mempengaruhi minat belajar. Namun jika terjadi gangguan kesehatan pada fisik terutama indera penglihatan dan pendengaran, otomatis dapat menyebabkan berkurangnya minat belajar pada dirinya.

2. Aspek Psikologis (kejiwaan)

Aspek psikologis (kejiwaan) menurut Sardiman dalam Fuad (2016: 46) faktor psikologis meliputi perhatian, pengamatan, tanggapan, fantasi, ingatan, berfikir, bakat, dan motif. Pada pembahasan berikut tidak semua faktor psikologis yang dibahas, tetapi hanya sebagian saja yang sangat berhubungan dengan minat belajar.

b. Faktor dari luar siswa (Eksternal)

Faktor dari luar diri siswa meliputi:

1. Keluarga

Keluarga memiliki peran yang besar dalam menciptakan minat belajar bagi anak. Seperti yang kita tahu, keluarga merupakan lembaga pendidikan yang pertama bagi anak. Cara orang tua dalam mengajar dapat mempengaruhi minat belajar anak. Orang tua harus selalu siap sedia saat anak membutuhkan bantuan terlebih terhadap materi pelajaran yang sulit ditangkap oleh anak. Peralatan belajar yang dibutuhkan anak, juga perlu diperhatikan oleh orang tua. Dengan kata lain, orang tua harus terus mengetahui perkembangan belajar anak pada setiap hari. Suasana rumah juga harus mendukung anak dalam belajar, kerapian dan ketenangan di dalam rumah perlu dijaga. Hal tersebut bertujuan agar anak merasa nyaman dan mudah membentuk konsentrasinya terhadap materi yang dihadapi.

2. Sekolah

Faktor dari dalam sekolah meliputi metode mengajar, kurikulum, sarana dan prasarana belajar, sumber-sumber belajar, media pembelajaran, hubungan

siswa dengan temannya, guru-gurunya dan staf sekolah serta berbagai kegiatan kokurikuler. Pengetahuan dan pengalaman yang diberikan melalui sekolah harus dilakukan dengan proses mengajar yang baik. Pendidik menyelenggarakan pendidikan dengan tetap memperhatikan kondisi anak didiknya. Dengan demikian, anak tercipta situasi yang menyenangkan dan tidak membosankan dalam proses pembelajaran.

3. Lingkungan masyarakat

Lingkungan masyarakat meliputi hubungan dengan teman bergaul, kegiatan dalam masyarakat, dan lingkungan tempat tinggal. Kegiatan akademik, akan lebih baik apabila diimbangi dengan kegiatan di luar sekolah. Banyak kegiatan di dalam masyarakat yang dapat menumbuhkan minat belajar anak. Seperti kegiatan karang taruna, anak dapat belajar berorganisasi di dalamnya. Tapi, orang tua perlu memperhatikan kegiatan anaknya di luar rumah dan sekolah. Sebab kegiatan yang berlebih akan menurunkan semangatnya dalam mengikuti pelajaran di sekolah.

Menurut JT. Loekmono dalam Fuad (2016: 46-47) faktor-faktor yang menyebabkan kurang atau hilangnya minat belajar siswa adalah sebagai berikut:

1. Kelainan jasmaniah pada mata, telinga, kelenjar-kelenjar, yang sangat mempersukar anak di dalam mengikuti pelajaran atau menjalankan tugas di kelas.
2. Pelajaran di kelas kurang merangsang anak. Tingkat kemampuan anak jauh di atas yang diminta di dalam mengikuti pelajaran di kelas, akibatnya anak merasa bosan.
3. Ada masalah atau kesukaran kejiwaan yang menyebabkan dia mundur atau lari dari kenyataan. Dalam hal ini anak akan menunjukkan gejala yang sama dimana-mana, yaitu tidak menunjukkan minat atau memberi perhatian kepada segala sesuatu di luar kelas.

4. Perhatian utama dari anak dicurahkan kepada kegiatan-kegiatan di luar kelas, seperti olah raga, kegiatan di dalam kelas, bekerja yang membutuhkan keterampilan mekanis, atau melakukan kegiatan yang dapat menghasilkan uang.
5. Sikapnya yang seakan-akan tidak mempunyai perhatian atau minat ini sebenarnya hanya suatu sikap purapura. Keadaan yang sebenarnya ialah bahwa ia ingin memberi kesan demikian, supaya orang dapat menerima kenyataan bahwa ia tidak berkompetisi/atau tidak mampu berkompetisi dengan orang lain, yang dipandang jauh lebih mampu dari dirinya sendiri.
6. Ada konflik pribadi dengan guru, atau dengan orang tua. Dengan menunjukkan sikap ini sebenarnya ia hendak menunjukkan sikap melawan mereka; jadi sikap ini merupakan satu jenis senjata untuk melawan.

Berdasarkan beberapa pendapat diatas maka dapat disimpulkan bahwa minat belajar dipengaruhi oleh faktor-faktor yang saling berhubungan erat dan tidak dapat berdiri sendiri dalam memberikan pengaruh pada minat belajar.

2.3 Matematika

2.3.1 Pengertian Matematika

Pengertian tentang matematika tidak didefinisikan secara tepat dan menyeluruh, sehingga banyak definisi yang berbeda-beda tentang matematika. Menurut R. Soedjadi (1999/2000) dalam bukunya, matematika adalah cabang ilmu pengetahuan eksak dan terorganisir. Sedangkan menurut Russeffendi (1999) matematika adalah ilmu deduktif yang tidak menerima generalisasi yang didasarkan kepada observasi (induktif), tetapi menerima generalisasi yang didasarkan kepada pembuktian secara deduktif (Susanah, 2021).

Mata pelajaran matematika adalah proses belajar yang diciptakan oleh guru agar mampu mengembangkan kreativitas berfikir siswa dan mengontruksi hal-hal baru sehingga siswa mampu menguasai materi dengan baik. Pembelajaran matematika tidak hanya sebagai proses mentransfer pengetahuan, tetapi siswa

harus paham dan mengerti materi dasar terkait pembelajaran tersebut karena ilmu matematika merupakan konsep materi yang saling berhubungan anatar satu dengan lainnya (Susanto, 2016: 186-187).

Berdasarkan beberapa pendapat diatas maka dapat disimpulkan bahwa matematika adalah ilmu struktur yang berkaitan dengan pola atau simbol tertentu yang mampu mengembangkan kreativitas berfikir dan mengontruksi hal-hal baru saling terkait antar konsep ilmu sehingga siswa mampu menguasai materi dengan baik.

2.3.2 Tujuan Pembelajaran Matematika

Salah satu tujuan diberikannya matematika di jenjang pendidikan dasar dan menengah, yaitu untuk “Mempersiapkan siswa agar dapat menggunakan matematika dan pola pikir matematika dalam kehidupan sehari-hari.” (Depdikbud, 1994:1). Selain itu juga diharapkan agar siswa dapat menggunakan matematika sebagai cara bernalar (berpikir logis, kritis, sistematis, dan objektif) (Sulianto, 2008).

Tujuan pembelajaran matematika sekolah dasar ialah untuk meningkatkan kemampuan dan keterampilan dalam mengaplikasikan dan menerapkan matematika. Secara khusus tujuan pembelajaran matematika di sekolah dasar (Susanto, 2016: 189-190) sebagai berikut:

1. Menguasai konsep matematika, mendeskripsikan hubungan antarkonsep dan menerapkan konsep
2. Menerapkan penalaran pada pola dan sifat, melakukan manipulasi matematika dalam generalisasi, menyusun bukti, menjelaskan gagasan dan pernyataan matematika
3. Memecahkan masalah meliputi kemampuan menguasai masalah, merancang model, menyelesaikan model dan menafsirkan solusi yang diperoleh.

4. Mengomunikasikan ide dengan simbol, diagram, tabel serta media lain dalam menafsirkan masalah
5. Mempunyai sikap menghargai dalam mengaplikasikan matematika dalam kehidupan sehari-hari

Berdasarkan beberapa pendapat diatas maka dapat disimpulkan bahwa tujuan pembelajaran matematika adalah agar siswa dapat memecahkan suatu masalah, dimana para siswa perlu memiliki kemampuan bernalar yang dapat diperoleh melalui pembelajaran matematika.

2.3.3 Langkah Pembelajaran Matematika di Sekolah Dasar

Mata pelajaran matematika tingkat sekolah dasar hal yang dipahami seorang guru mengenai karakteristik murid yang berbeda-beda dan memiliki cara belajar yang berbeda pula. Pengembangan potensi dan kompetensi siswa dalam penyampaian pembelajaran yang efektif dan efisien. Konsep-konsep pada kurikulum matematika dapat terbagi menjadi tiga kelompok besar, yaitu penanaman konsep dasar, pemahaman konsep, dan pembinaan keterampilan (Heruman, 2017: 2-3). Berikut ini pemaparan pembelajaran pada konsep matematika:

1. Penanaman Konsep Dasar (Penanaman Konsep)

Pembelajaran suatu konsep baru matematika yang belum pernah dipelajari. Pengenalan konsep dasar pada siswa mengaitkan kemampuan kognitif siswa yang konkret dengan konsep matematika yang abstrak. Penanaman konsep dasar ini untuk mempermudah seorang guru memerlukan alat bantu untuk memperjelas apa yang disampaikan oleh guru dan dapat membantu siswa dalam proses berfikir.

2. Pemahaman Konsep

Pemahaman konsep ini merupakan kelanjutan dari penanaman konsep dasar yang telah dipelajari sebelumnya. Hal ini memiliki tujuan agar siswa lebih memahami konsep matematika yang sedang dipelajari.

3. Pembinaan Keterampilan

Pembinaan keterampilan ini merupakan lanjutan dari penanaman konsep dasar dan pemahaman konsep. Hal ini bertujuan agar siswa terampil dalam menggunakan berbagai konsep matematika yang telah dipelajari. Dengan adanya pembinaan keterampilan siswa dapat mengatasi masalah kurangnya keterampilan berhitung.

Memahami konsep matematika sangat penting karena matematika bermanfaat dalam kehidupan sehari-hari, maka dari itu guru dalam penyampaian konsep matematika harus mudah dipahami oleh siswa, selain itu dapat melatih siswa berfikir dan bernalar dalam pembelajaran matematika. Hal ini juga memudahkan siswa dalam memecahkan suatu masalah matematika (Hana, 2017: 72). Dalam pembelajaran matematika seorang guru juga memerlukan suatu model yang bervariasi sehingga bagi siswa proses pembelajaran matematika lebih menyenangkan dan membuat siswa berfikir logis, kritis dan sistematis dalam memecahkan suatu permasalahan dalam pembelajaran matematika (Fiana, 2019: 158).

Beberapa pendapat diatas dapat disimpulkan bahwa jika guru mengikuti langkah-langkah pembelajaran matematika dengan baik maka dalam proses

pembelajaran matematika nantinya siswa tidak kesulitan dalam memahami hal/materi yang diajarkan.

2.4 Penelitian Relevan

1. Penelitian yang dilakukan oleh Lestari Indri dengan judul “Hubungan Keterampilan mengelola kelas dan Mengadakan Variasi Dengan Minat Belajar Siswa Kelas V SD” dalam jurnal Pendidikan Guru Sekolah Dasar Edisi 2 Tahun ke-5 Vol.No. Tahun 2016 menjelaskan bahwa seorang guru perlu memperhatikan keterampilan mengelola kelas dan mengadakan variasi sehingga minat belajar siswa dapat meningkat. Persamaan penelitian ini yaitu sama-sama meneliti tentang keterampilan mengadakan variasi pembelajaran dan minat belajar siswa, untuk perbedaannya yaitu peneliti sekarang meneliti tentang analisis keterampilan mengadakan variasi dalam menumbuhkan minat belajar matematika sedangkan sebelumnya tentang hubungan keterampilan mengelola kelas dan mengadakan variasi dengan minat belajar siswa.
2. Penelitian yang dilakukan oleh Artikawati Rinta dengan judul “Pengaruh Keterampilan Guru Mengadakan Variasi Terhadap Prestasi Belajar Siswa Kelas IV SD” dalam jurnal pendidikan guru sekolah dasar edisi 11 Tahun ke-5 2016 hasil penelitian menunjukkan ada pengaruh positif dan signifikan keterampilan guru mengadakan variasi terhadap prestasi belajar siswa kelas IV Sekolah Dasar. Persamaan penelitian ini yaitu sama-sama meneliti tentang keterampilan mengadakan variasi pembelajaran dan minat belajar siswa, untuk perbedaannya yaitu peneliti

sekarang membahas minat belajar sedangkan sebelumnya yaitu hasil belajar.

3. Penelitian yang dilakukan oleh Wahyuni Lisa dengan judul “Hubungan Keterampilan guru dengan minat belajar siswa” dalam Jurnal Pendidikan Guru Sekolah Dasar Edisi 11 Tahun ke IV tahun 2015 berdasarkan hasil analisis dapat disimpulkan bahwa terdapat hubungan positif antara keterampilan mengajar guru dengan minat belajar siswa. Persamaan penelitian ini yaitu sama-sama membahas tentang minat belajar siswa, untuk perbedaanya yaitu peneliti sekarang menggunakan jenis penelitian kualitatif sedangkan sebelumnya menggunakan jenis penelitian kuantitatif.
4. Penelitian yang dilakukan oleh Pangestuti Putri Setio dengan judul “Hubungan keterampilan guru dalam bertanya dan mengadakan variasi dengan keaktifan belajar siswa kelas V SD se-gugus boden powel gebang purworejo dalam jurnal pendidikan guru sekolah dasar edisi 11 tahun ke 8 tahun 2019 menyimpulkan bahwa terdapat hubungan positif antara keterampilan guru dalam bertanya dan mengadakan variasi dengan keaktifan belajar siswa.
5. Penelitian yang dilakukan oleh Maulidar & Ulfa Salawa dengan judul “Keterampilan Guru Dalam Memberikan Variasi Stimulus Dalam Proses Pembelajaran Di Kelas V SD Negeri 14 Banda Aceh” dalam jurnal buah hati Vol.6 No.1 tahun 2019 hasil penelitian menunjukkan bahwa guru yang menggunakan variasi stimulus menentukan keberhasilan proses pembelajaran.

6. Penelitian yang dilakukan oleh Syafrina Alfiati, Aliffiani Hs, & M. Husin dengan judul “ Kemampuan Guru Dalam Menerapkan Keterampilan Variasi Stimulus di SD Negeri 71 Banda Aceh” dalam Jurnal Ilmiah Pendidikan Guru Sekolah Dasar Vol. 3 No. 2 Tahun 2018 Simpulan dari penelitian ini adalah kemampuan guru dalam menerapkan keterampilan variasi stimulus di SD Negeri 71 Banda Aceh sudah baik.

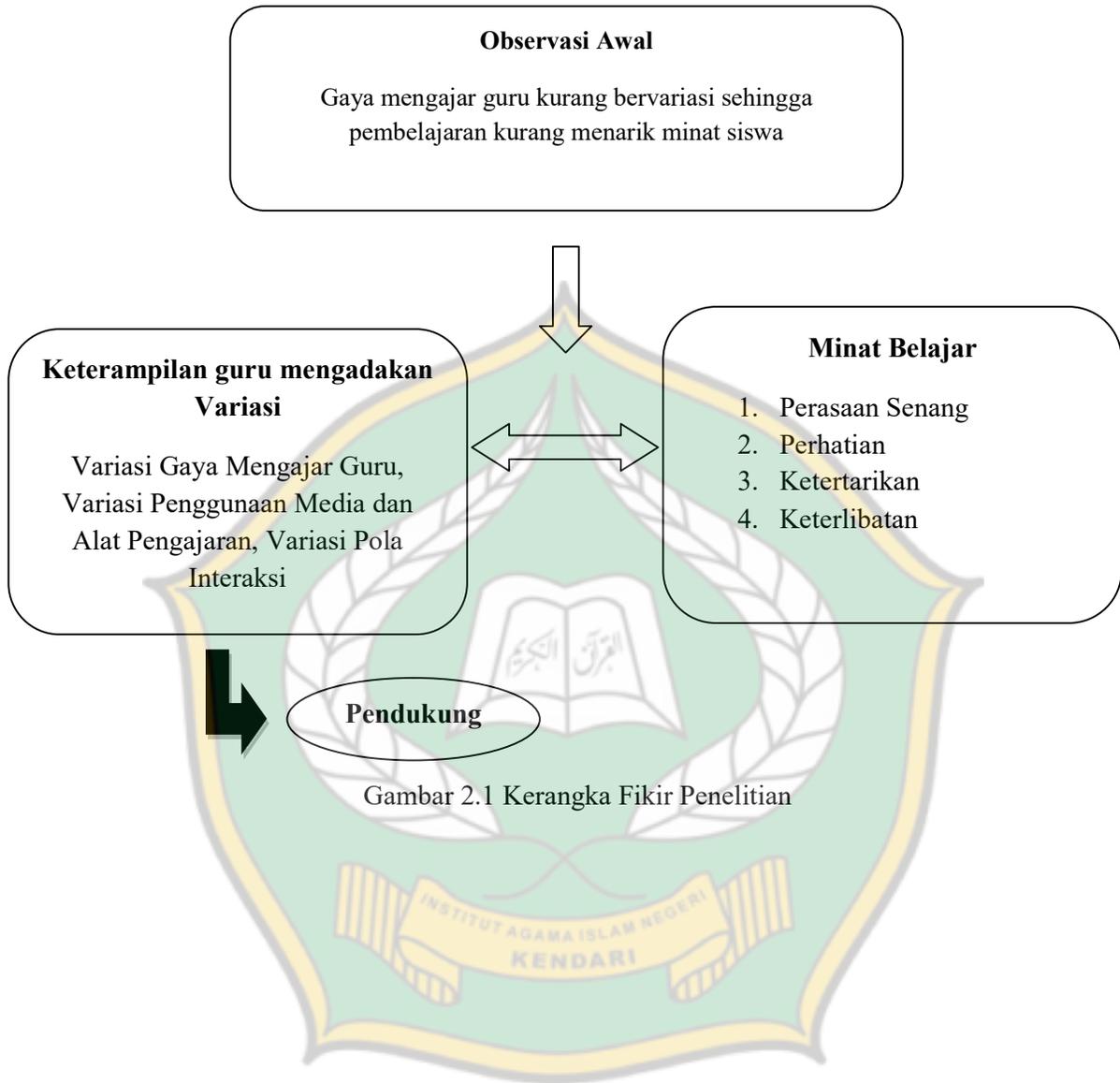
2.5 Kerangka Fikir

Interaksi antara guru dan siswa yang dihubungkan dalam proses penyampaian ilmu, penggalian bakat dan pengembangan kemampuan disebut sebagai proses pembelajaran. Kemampuan seorang guru sangat diperlukan selain menjadi *agen of change* guru juga menjadi seorang fasilitator bagi siswanya. Maksud fasilitator yaitu guru menyediakan fasilitas bagi siswa untuk dapat belajar dalam suasana yang menyenangkan dan sesuai dengan karakternya. Proses pembelajaran menjadi cerminan dari karakter dan kemampuan yang dimiliki guru. Oleh karena itu, dalam proses pembelajaran kemampuan guru sangat penting, terlebih untuk meningkatkan minat belajar siswa sehingga mencapai hasil belajar yang sesuai dengan tujuan pembelajaran yang telah direncanakan.

Minat belajar memegang peranan penting dalam pencapaian tujuan pembelajaran. Bila seorang siswa tidak memiliki minat dan perhatian yang besar terhadap objek yang dipelajari maka sulit diharapkan siswa tersebut akan tekun dan memperoleh hasil yang baik dari belajarnya. Sebaliknya, apabila siswa tersebut belajar dengan minat dan perhatian besar terhadap objek yang dipelajari,

maka hasil yang diperoleh lebih baik. Belajar dengan minat akan lebih baik daripada belajar tanpa minat.

Salah satu faktor yang menimbulkan kurangnya minat belajar siswa adalah penggunaan metode atau pendekatan yang di gunakan oleh guru belum sesuai sehingga belum sepenuhnya dapat memahami mata pelajaran yang diajarkan oleh guru. Karena itulah sangat penting bagi seorang guru memiliki keterampilan mengajar, salah satunya yaitu keterampilan mengadakan variasi pembelajaran. Kemampuan mengadakan variasi ini perlu untuk dikuasai dan diterapkan dengan tepat oleh guru. Keterampilan mengadakan variasi meliputi gaya mengajar, pola interaksi dan media pembelajaran yang mendukung proses pembelajaran. Oleh karena itu peneliti hendak melakukan penelitian mengenai keterampilan mengadakan variasi terutama dalam hal variasi gaya mengajar dengan minat belajar sebagai data dasarnya. Penelitian ini dilakukan untuk melihat kemampuan guru dalam mengadakan variasi pada saat proses pembelajaran dalam menumbuhkan minat belajar siswa. Adapun kerangka pikir penelitian ini adalah sebagai berikut :



Gambar 2.1 Kerangka Fikir Penelitian